

## WORKSHOP PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA SMK BERBANTUAN TEKNOLOGI

Dewi Sari Wahyuni, Susanti, Helda Yenni, M. Jamaris, Liya Astarilla,  
Dian Wahyuni, Nurjayadi

Universitas Sains dan Teknologi Indonesia

\*Email: [dewisariwahyuni@usti.ac.id](mailto:dewisariwahyuni@usti.ac.id)

### Article history

Received : 23/5/2025

Revised : 28/6/2025

Accepted : 29/6/2025

Published: 30/6/2025

### Abstrak

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di era globalisasi, namun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasainya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata, khususnya slang dalam bahasa Inggris, melalui workshop yang mengintegrasikan metode kolaboratif dan teknologi berbasis aplikasi. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari di Universitas Sains dan Teknologi Indonesia, melibatkan metode pembelajaran interaktif menggunakan flash cards, paper strips, Google Lens, serta evaluasi berbasis Kahoot dan Mentimeter. Hasil pre-test menunjukkan tingkat pemahaman peserta masih rendah (46%), namun terjadi peningkatan signifikan setelah penerapan metode pembelajaran. Penggunaan teknologi terbukti membantu siswa memahami makna kosakata secara kontekstual dan memperluas kemampuan komunikasi mereka. Kesimpulan menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berbantuan teknologi efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa SMK, meskipun masih diperlukan waktu lebih untuk pendalaman materi secara merata.

**Kata kunci:** Workshop, Bahasa Inggris, Slang, SMK, Teknologi, Google Lens

## PENDAHULUAN

Sekolah menengah kejuruan yang seterusnya disingkat SMK merupakan sekolah menengah yang fokusnya adalah kepada keterampilan. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan berbahasa Inggris. Dalam era globalisasi ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa, terutama di lingkungan pendidikan kejuruan seperti SMK. Namun, banyak siswa yang masih kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris dengan efektif. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran bahasa.

Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa SMK dengan pendekatan berbantuan teknologi merupakan hal yang dibutuhkan saat ini. Teknologi sebagai media pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mempermudah siswa dalam memahami materi bahasa Inggris. Banyak aplikasi yang berkembang saat ini yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris pengguna sesuai level dan tingkatan kemampuannya. Pelatihan ini menggunakan beberapa aplikasi yang dituntun langsung oleh pakar dalam bidang Bahasa Inggris.

Pelatihan untuk menambah kosa kata bahasa slang dalam bahasa Inggris dilatar belakangi oleh beberapa faktor penting yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan kebutuhan komunikasi yang lebih dinamis, khususnya di kalangan generasi muda. Bahasa Inggris, seperti halnya bahasa lainnya, terus berkembang. Salah satu cara bahasa ini berkembang adalah melalui penggunaan slang, yang sering kali mencerminkan tren sosial, budaya,

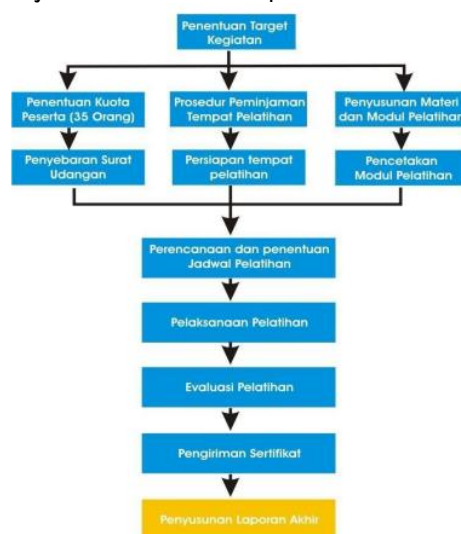
dan teknologi. Penggunaan slang menjadi lebih dominan dalam percakapan sehari-hari, media sosial, dan bahkan dalam konteks profesional yang lebih informal. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami slang menjadi penting untuk mengikuti perubahan tersebut.

Kosa kata slang sering digunakan dalam komunikasi informal di kalangan teman sebaya, di media sosial, atau dalam konteks budaya pop. Pelatihan bahasa slang membantu peserta untuk berbicara dengan lebih natural, memahami percakapan sehari-hari, dan beradaptasi dengan cara berbicara yang umum digunakan dalam kehidupan modern. Kosa kata slang sering kali melibatkan permainan kata dan idiom yang dapat memperkaya kemampuan bahasa seseorang secara keseluruhan. Menambah kosa kata slang tidak hanya memperluas pemahaman tentang bahasa Inggris, tetapi juga membantu peserta memahami konteks, intonasi, dan ekspresi dalam percakapan asli, yang mungkin tidak selalu diajarkan dalam kursus bahasa formal.

Penggunaan bahasa slang memungkinkan individu untuk terhubung lebih baik dengan kelompok sosial tertentu, khususnya dengan generasi muda atau komunitas yang lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Dalam konteks profesional, pemahaman tentang slang juga bisa membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan rekan kerja atau pelanggan yang lebih muda. Secara keseluruhan, pelatihan untuk menambah kosa kata bahasa slang memberikan peserta keterampilan tambahan untuk berkomunikasi lebih efektif, relevan dengan konteks sosial yang lebih luas, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap perkembangan bahasa yang terus berubah.

## METODE

Kegiatan workshop dilaksanakan di laboratorium kampus Universitas Sains dan Teknologi Indonesia selama dua hari yaitu pada tanggal 23 dan 24 Januari 2025. Berikut kerangka kerja dari workshop ini.

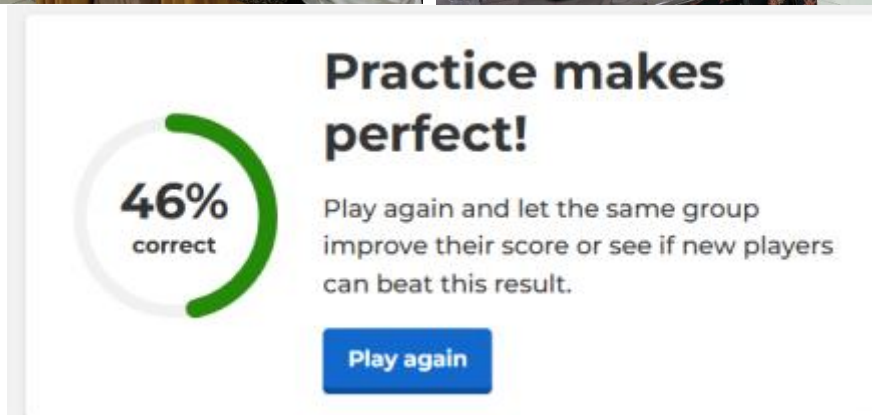


Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pre-Test

Pretest dilakukan memakai kahoot. Jenis Kahoot kuis yang digunakan berbentuk pilihan ganda. Ada total 20 soal yang diberikan dan semua mengerjakan, dan hanya 46% yang mengerjakan soal dengan benar. Seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Pre Test

Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan menggunakan Kahoot dalam bentuk kuis pilihan ganda dengan 20 soal, hanya 46% dari peserta yang menjawab dengan benar, dijelaskan sebagai berikut:

Pre-test merupakan instrumen penting dalam dunia pendidikan yang berfungsi untuk mengukur pemahaman awal peserta didik terhadap suatu materi sebelum pembelajaran formal dimulai. Hasil pre-test memberikan

gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah memahami konsep-konsep dasar yang akan dipelajari, sehingga memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pengajaran yang paling efektif. Dalam konteks ini, sebuah pre-test dengan 20 soal telah dilaksanakan, dan hasilnya menunjukkan bahwa hanya 46% dari total jawaban yang diberikan adalah benar. Esai ini akan menganalisis hasil pre-test ini secara mendalam, mengidentifikasi kemungkinan penyebab kesulitan yang dihadapi peserta didik, dan merekomendasikan tindak lanjut yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Gambaran Umum Hasil Pre-Test**

Secara keseluruhan, hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diujikan masih perlu ditingkatkan. Dengan hanya 46% jawaban benar, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Rata-rata, setiap peserta didik hanya mampu menjawab dengan benar sekitar 9,2 soal dari 20 soal yang ada. Sementara itu, rata-rata jumlah soal yang dijawab salah adalah 10,8 soal per peserta didik. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan antara pemahaman awal peserta didik dengan harapan yang diinginkan.

Rendahnya persentase jawaban benar dalam pre-test ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa kemungkinan penyebab yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Kejelasan Pertanyaan: Redaksi soal yang kurang jelas atau terlalu kompleks dapat membingungkan peserta didik dan menghambat mereka dalam menemukan jawaban yang tepat.
2. Tingkat Kesulitan Soal: Soal-soal yang terlalu sulit atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dapat menyebabkan frustrasi dan kegagalan.
3. Kesenjangan Pemahaman: Peserta didik mungkin belum familiar atau kurang memahami materi yang diujikan dalam pre-test.
4. Waktu Pengerjaan: Waktu yang terlalu singkat untuk mengerjakan soal dapat membuat peserta didik terburu-buru dan tidak memiliki cukup waktu untuk berpikir dengan baik.

Untuk memahami secara lebih komprehensif mengenai penyebab rendahnya persentase jawaban benar, analisis lebih lanjut perlu dilakukan. Beberapa aspek yang perlu dianalisis antara lain:

1. Distribusi Jawaban per Soal: Mengidentifikasi soal-soal mana yang memiliki tingkat kesalahan tertinggi dapat membantu dalam memahami area mana yang paling sulit bagi peserta didik.
2. Pola Kesalahan: Menganalisis pola kesalahan yang dilakukan peserta didik dapat memberikan wawasan tentang jenis kesalahan yang paling umum terjadi, apakah terkait dengan kosa kata, tata bahasa, pemahaman konsep, atau lainnya.

3. Performa Individu: Membandingkan performa antara peserta didik dengan nilai tertinggi dan terendah dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana perbedaan pemahaman di antara mereka.

Berdasarkan hasil analisis pre-test, beberapa tindak lanjut yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain:

1. Menganalisis Soal dengan Tingkat Kesalahan Tertinggi: Soal-soal yang memiliki tingkat kesalahan tertinggi perlu dievaluasi kembali. Soal-soal tersebut perlu direvisi agar lebih jelas dan mudah dipahami dan memerlukan penjelasan tambahan sebelum post-test.
2. Mengevaluasi Metode Pembelajaran: Hasil pre-test menunjukkan kesulitan yang merata di antara peserta didik, sehingga pendekatan pengajaran yang digunakan dievaluasi dan disesuaikan agar lebih efektif dalam membantu peserta didik memahami materi.
3. Memberikan Latihan Tambahan: Sesi latihan tambahan, baik melalui diskusi kelompok, penggunaan flashcards, dan latihan berbasis aplikasi kecerdasan buatan seperti Google Lens membantu peserta didik memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.
4. Memberikan Umpan Balik Segera: Setelah pre-test, langsung diberikan umpan balik secara interaktif kepada peserta didik. Soal-soal yang paling sulit dibahas dan diberikan penjelasan yang komprehensif tentang jawaban yang benar.

Hasil pre-test ini memberikan informasi berharga tentang tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Meskipun hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik masih perlu ditingkatkan, namun dengan analisis yang cermat dan tindak lanjut yang tepat, hasil pre-test ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan membantu peserta didik mencapai hasil yang optimal.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap materi masih perlu ditingkatkan. Dengan hanya 46% jawaban benar, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap kesulitan yang dialami peserta serta strategi perbaikan agar hasil post-test dapat meningkat secara signifikan. Kahoot yang dipakai untuk pretest ini berbentuk kuis multiple choice dan ada tiga orang pemenang yaitu, Aidil, Ghifari dan Dwi. Keseluruhan mereka menjawab 15 soal dengan benar dengan selisih waktu yang cukup jauh antara Aidil dan Ghifari. Namun, antara Ghifari dan Dwi tidak significant perbedaannya.



Gambar 3. Pemenang Pre Test

Pretest merupakan salah satu cara untuk mengukur pemahaman awal peserta terhadap suatu materi sebelum pembelajaran lebih lanjut diberikan. Dalam konteks ini, sebuah pretest telah dilaksanakan menggunakan platform Kahoot, dengan format soal pilihan ganda. Tiga peserta berhasil keluar sebagai pemenang, yaitu Aidil, Ghifari, dan Dwi, yang semuanya menjawab dengan benar 15 soal yang diberikan. Namun, yang menarik adalah adanya perbedaan signifikan dalam catatan waktu antara Aidil dan Ghifari, sementara Ghifari dan Dwi menunjukkan perbedaan waktu yang tidak signifikan. Esai ini akan membahas lebih lanjut mengenai analisis dari hasil pretest ini.

Perbedaan waktu yang mencolok antara Aidil dan Ghifari mengindikasikan adanya beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi. Pertama, Aidil kemungkinan memiliki tingkat pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan Ghifari. Hal ini memungkinkan Aidil untuk menjawab soal dengan lebih cepat dan akurat. Kedua, Aidil mungkin memiliki strategi pengerjaan soal yang lebih efisien. Misalnya, Aidil mungkin lebih cepat dalam mengidentifikasi jawaban yang benar atau menggunakan teknik eliminasi dengan lebih efektif. Faktor ketiga yang juga perlu dipertimbangkan adalah faktor keberuntungan, meskipun kemungkinannya relatif kecil.

Sementara itu, perbedaan waktu yang tidak signifikan antara Ghifari dan Dwi menunjukkan bahwa keduanya mungkin memiliki tingkat pemahaman konsep dan strategi pengerjaan soal yang relatif mirip. Keduanya mungkin sama-sama memahami materi dengan baik, namun mungkin tidak secepat Aidil dalam memproses informasi dan menemukan jawaban yang tepat. Hasil pretest ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, Aidil menunjukkan kinerja yang paling baik dalam pretest ini, baik dari segi kecepatan maupun ketepatan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa Aidil memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi yang diujikan. Kedua, Ghifari dan Dwi menunjukkan kinerja yang baik, tetapi tidak secepat Aidil. Hal ini mengindikasikan bahwa keduanya mungkin perlu meningkatkan pemahaman konsep dan efisiensi strategi pengerjaan soal.

Berdasarkan hasil analisis ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan. Pertama, Aidil sebaiknya mempertahankan dan terus meningkatkan pemahaman konsep serta strategi pengerjaan soal yang sudah baik. Kedua, Ghifari dan Dwi sebaiknya fokus pada peningkatan pemahaman konsep dan efisiensi strategi pengerjaan soal, terutama pada area-area di mana masih ada kesulitan. Ketiga, seluruh peserta, termasuk Aidil, Ghifari, dan Dwi, sebaiknya memanfaatkan hasil pretest ini sebagai bahan evaluasi dan identifikasi area-area yang perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil pretest Kahoot ini memberikan gambaran yang menarik mengenai pemahaman peserta terhadap materi yang diujikan. Perbedaan waktu antara peserta menyoroti adanya variasi dalam tingkat pemahaman konsep dan strategi pengerjaan soal. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan ini, peserta dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja mereka di masa depan.

### **Peningkatan Penguasaan Kosakata melalui Metode Kolaboratif Berbantuan Flash Cards, Paper Strips dan Google Lens**

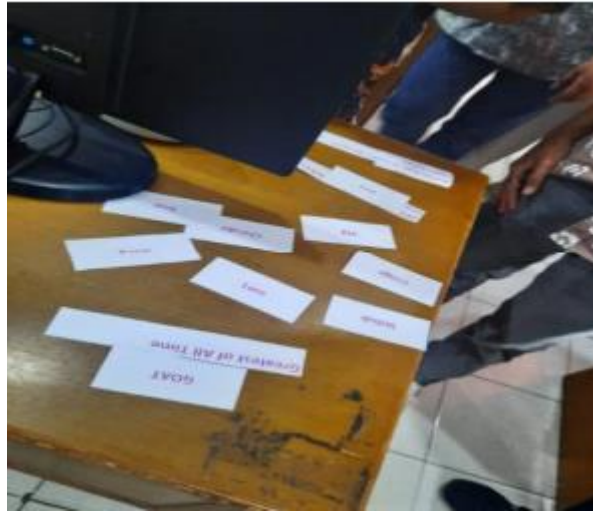
Penguasaan kosakata merupakan fondasi penting dalam kemampuan berbahasa. Berbagai metode telah dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan kosakata, salah satunya adalah melalui pembelajaran kolaboratif. Dalam konteks ini, sebuah pendekatan inovatif telah diimplementasikan dengan memanfaatkan kartu (flash cards dan strips of paper) serta teknologi (Google Lens) sebagai media pembelajaran.

Metode yang digunakan adalah pembelajaran kolaboratif berbasis kartu (flash cards) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Persiapan:** Tim pengabdian menyiapkan kartu-kartu yang berisi kosa kata yang relevan dengan kebutuhan peserta. Kartu-kartu ini dapat berupa flash cards untuk tampilan visual yang menarik, atau strips of paper jika diperlukan fleksibilitas dalam penulisan kosa kata. Selain itu, tim juga memastikan ketersediaan teknologi yang dibutuhkan, seperti smartphone atau tablet dengan aplikasi Google Lens.
2. **Pembentukan Kelompok:** Peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing anggota kelompok diberi peran sebagai ketua, sekretaris, tim ahli dan peziarah.
3. **Diskusi Internal Kelompok:** Anggota kelompok berdiskusi mengenai pengertian dan pemahaman mereka terhadap kosa kata yang tertera pada kartu. Proses ini mendorong peserta untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman awal mereka, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut.
4. **Pertukaran Informasi Antar Kelompok:** Setiap kelompok menunjuk peziarah sebagai perwakilan yang bergantian untuk mengunjungi kelompok lain. Perwakilan ini bertugas untuk mendiskusikan kosa kata yang telah dipelajari oleh kelompoknya dengan kelompok yang dikunjungi.
5. **Rotasi Kunjungan:** Proses pertukaran informasi ini dilakukan secara bergantian, sehingga setiap peziarah kelompok berkesempatan untuk mengunjungi kelompok lainnya. Hal ini memastikan bahwa setiap peserta

terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mendapatkan paparan terhadap beragam kosakata dari kelompok lain.

6. **Konsolidasi Informasi:** Setelah menyelesaikan kunjungan ke kelompok lain, masing-masing perwakilan kembali ke kelompok asalnya dan menyampaikan informasi mengenai kosakata yang telah dibahas selama kunjungan. Proses ini memungkinkan setiap kelompok untuk mendapatkan informasi tentang banyak kosakata.



Gambar 4. Peningkatan Penguasaan Kosakata melalui Metode Kolaboratif Berbantuan Flash Cards, Paper Strips dan Google Lens

### **Pencocokan Definisi dengan Strips of Paper**

Setelah setiap kelompok mendapatkan informasi yang cukup dari kelompok lain, langkah selanjutnya adalah memastikan pemahaman yang benar tentang kosakata slang tersebut. Untuk itu, strips of paper yang berisi definisi kata slang digunakan sebagai alat bantu. Semua strips of paper yang berisi definisi kata slang dikumpulkan di suatu tempat. Kemudian, setiap kelompok secara bergantian mengirimkan anggotanya untuk mengambil satu strip paper. Setiap utusan hanya diperbolehkan mengambil satu strip paper dalam satu waktu. Utusan tersebut kembali ke kelompoknya dan mencocokkan definisi pada strip paper dengan kosakata slang yang ada di flash cards kelompok mereka. Jika definisi pada strip paper cocok dengan salah satu kosakata slang di flash cards, maka utusan tersebut mengambil flash card tersebut dan memasangkannya dengan strip paper yang berisi definisi yang sesuai. Jika tidak cocok, strip paper tersebut dikembalikan ke tempat semula, dan utusan tersebut dapat mengambil strip paper yang lain untuk dicocokkan, begitu seterusnya sampai semua flash card di masing-masing kelompok dipasangkan dengan definisinya. Kegiatan ini diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar 5. Pencocokan Definisi dengan Strips of Paper

Setelah semua flash card dipasangkan dengan definisinya, setiap kelompok berdiskusi tentang pemahaman yang mereka dapatkan sebelum dan sesudah mendapatkan strips of paper. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang kosa kata slang dan untuk mengidentifikasi area-area di mana mereka masih merasa kesulitan.

### **Peran Google Lens dalam Pembelajaran Kosakata**

Di era digital saat ini, teknologi menawarkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah aplikasi Google Lens. Google Lens, dengan kemampuan Optical Character Recognition (OCR) dan penerjemahan, dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam memperkaya kosakata bahasa Inggris siswa SMK. Esai ini akan membahas secara rinci mengenai pemanfaatan Google Lens dalam pembelajaran kosakata, khususnya dalam konteks pencocokan definisi kata slang. Google Lens memiliki beberapa fitur yang sangat mendukung pembelajaran kosakata. Fitur OCR memungkinkan aplikasi ini untuk mengenali teks dalam gambar, sehingga teks tersebut dapat disalin, diterjemahkan, atau dicari informasinya lebih lanjut. Fitur penerjemahan memungkinkan pengguna untuk menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain dengan cepat dan akurat. Dalam konteks pembelajaran kosakata, Google Lens dapat digunakan untuk:

- Mencari Definisi dan Informasi Tambahan: Siswa menggunakan Google Lens untuk memindai teks yang berisi definisi atau informasi tentang suatu kata, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Informasi ini dapat berupa definisi formal, contoh penggunaan kata dalam kalimat, atau gambar yang berkaitan dengan kata tersebut.
- Menerjemahkan Teks: Siswa dapat menggunakan Google Lens untuk menerjemahkan teks dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya. Fitur ini sangat berguna dalam memahami definisi kata-kata slang yang seringkali menggunakan bahasa informal.

- Mempelajari Pengucapan: Google Lens terintegrasi dengan Google Translate, yang memiliki fitur text-to-speech. Fitur ini memungkinkan siswa untuk mendengarkan pengucapan kata yang benar, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan pronunciation.



Gambar 6. Pembelajaran Kosakata

### **Pemanfaatan Google Lens dalam Pencocokan Definisi Kata Slang**

Dalam kegiatan pembelajaran kosakata bahasa Inggris di SMK, siswa seringkali dihadapkan pada kata-kata slang yang definisinya mungkin tidak ditemukan dalam kamus konvensional. Untuk membantu siswa memahami arti kata-kata slang ini, strips of paper yang berisi definisi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan. Namun, agar siswa dapat memahami definisi tersebut dalam bahasa Inggris, Google Lens dapat dimanfaatkan. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Membuka Aplikasi Google Lens: Siswa membuka aplikasi Google Lens pada perangkat mereka. Aplikasi ini biasanya sudah terintegrasi dengan aplikasi Google Photos atau aplikasi kamera pada perangkat Android. Pada perangkat iOS, aplikasi Google Lens dapat diunduh dari App Store.
2. Mengarahkan Kamera ke Strip of Paper: Siswa mengarahkan kamera perangkat mereka ke strip of paper yang berisi definisi kata slang dalam bahasa Indonesia. Mereka memastikan bahwa seluruh teks definisi terlihat jelas dalam bingkai kamera.
3. Memindai Teks: Google Lens akan secara otomatis memindai teks pada strip of paper. Setelah teks terdeteksi dan ditampilkan di layar, siswa mencari opsi "Terjemahkan" atau "Translate".
4. Menerjemahkan ke Bahasa Inggris: Siswa memilih bahasa Inggris sebagai bahasa tujuan terjemahan. Google Lens akan secara otomatis menerjemahkan teks definisi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.
5. Memeriksa dan Memahami Terjemahan: Siswa membaca dengan seksama hasil terjemahan yang diberikan oleh Google Lens. Jika ada kata atau frasa yang kurang jelas, mereka dapat mencari informasi lebih lanjut melalui internet atau kamus daring.

6. Mendiskusikan Hasil Terjemahan: Setelah memahami definisi kata slang dalam bahasa Inggris, siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelompok untuk memastikan pemahaman mereka. Diskusi ini juga dapat membantu siswa untuk mengingat dan menggunakan kata-kata slang tersebut dalam konteks yang tepat.

Pemanfaatan Google Lens dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris, khususnya dalam pencocokan definisi kata slang, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa SMK. Dengan fitur OCR dan penerjemahan yang dimilikinya, Google Lens dapat membantu siswa untuk memahami arti kata-kata slang dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan pronunciation, dan memperkaya kosakata bahasa Inggris mereka. Integrasi teknologi seperti Google Lens dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan langkah yang positif dalam mempersiapkan siswa SMK menghadapi tantangan globalisasi dan dunia kerja.

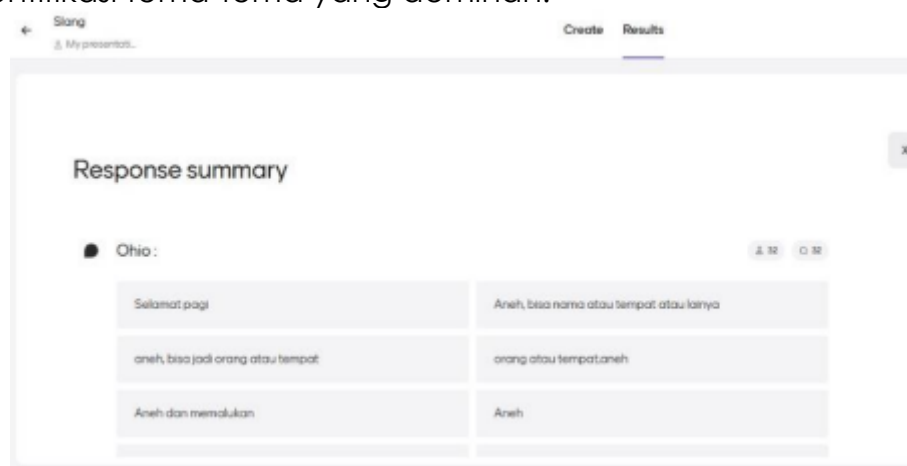
### **Post Test**

Sebelum Post Test, diperkenalkan dulu aplikasi mentimeter yang akan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa peserta workshop. Ada banyak feature yang ditawarkan oleh mentimeter dan untuk posttest ini dipilih open ended questions untuk mengetahui sejauh mana peserta menguasai materi yang diajarkan. Sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, evaluasi memiliki peran krusial dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan, termasuk workshop. Evaluasi pasca-workshop bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta telah internalisasi materi yang disampaikan. Dalam konteks ini, Mentimeter, sebuah platform interactive presentation berbasis web, dipilih sebagai evaluasi. Mentimeter menawarkan berbagai fitur yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan evaluasi, dan untuk post-test ini, format open-ended questions atau pertanyaan terbuka dipilih.

Penggunaan open-ended questions dalam evaluasi pasca-workshop didasarkan pada beberapa pertimbangan teoretis dan metodologis. Pertanyaan terbuka memberikan keleluasaan kepada peserta untuk mengekspresikan pemahaman, pendapat, dan refleksi mereka terhadap materi yang telah internalisasi selama workshop. Berbeda dengan pertanyaan tertutup yang membatasi jawaban pada pilihan yang telah disediakan, pertanyaan terbuka mendorong peserta untuk berpikir secara kritis, анализировать informasi, dan merumuskan jawaban secara mandiri. Hal ini memungkinkan evaluator untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai tingkat penguasaan materi peserta.

Mentimeter menyediakan platform yang mudah digunakan untuk menyajikan pertanyaan terbuka kepada peserta. Setelah workshop selesai, peserta diberikan akses ke presentasi Mentimeter yang berisi serangkaian pertanyaan terbuka yang relevan dengan topik yang telah dibahas. Peserta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara real-time melalui perangkat mereka masing-masing, baik smartphone, tablet, maupun komputer. Jawaban yang diberikan oleh peserta akan terkumpul secara otomatis di платформе Mentimeter dan dapat diakses oleh evaluator. Data

yang terkumpul dari jawaban peserta terhadap pertanyaan terbuka akan dianalisis secara kualitatif. Evaluator akan mengidentifikasi tema-tema umum yang muncul dari jawaban peserta, serta вариации pemahaman yang mungkin ada di antara peserta. Analisis ini akan memberikan informasi berharga mengenai area-area di mana peserta telah menginternalisasi materi dengan baik, serta area-area yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Penggunaan Mentimeter dalam evaluasi pasca-workshop memiliki beberapa keunggulan. Selain kemudahan penggunaan dan aksesibilitas, Mentimeter juga memungkinkan pengumpulan data secara real-time dan otomatis, sehingga efisiensi waktu dan tenaga evaluator. Selain itu, fitur word cloud yang tersedia di Mentimeter dapat digunakan untuk memvisualisasikan jawaban peserta secara tepat, sehingga memudahkan evaluator dalam mengidentifikasi tema-tema yang dominan.



Gambar 7. Post Test

Pemanfaatan Mentimeter dengan open-ended questions sebagai evaluasi pasca-workshop merupakan pendekatan yang efektif untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai tingkat penguasaan materi peserta. Data yang terkumpul dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program workshop di masa mendatang.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam workshop peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa SMK berbantuan teknologi, terdapat beberapa aspek penting yang dapat dianalisis lebih lanjut.

1. Analisis Hasil Pre-Test Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 46% dari total peserta yang menjawab soal dengan benar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman awal yang masih terbatas terkait materi yang akan diajarkan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya nilai pre-test antara lain: Kurangnya eksposur terhadap bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan dalam memahami kosakata, terutama istilah slang yang sering digunakan dalam komunikasi modern. Keterbatasan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris sebelumnya. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbantuan teknologi yang diterapkan dalam workshop perlu difokuskan pada peningkatan

pemahaman dasar serta penguatan kosakata melalui metode yang lebih interaktif.

2. Efektivitas Metode Pembelajaran Metode pembelajaran yang diterapkan dalam workshop ini meliputi penggunaan flash cards, paper strips, dan Google Lens untuk membantu peserta dalam memahami dan menghafal kosakata baru. Hasil dari penerapan metode ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap kosakata dan penggunaannya dalam konteks yang lebih luas. Keunggulan dari metode ini adalah: Interaktif dan Kolaboratif: Peserta diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan pertukaran informasi dengan kelompok lain. Pemanfaatan Teknologi: Google Lens membantu peserta memahami arti kata secara langsung, sementara Kahoot dan Mentimeter memungkinkan evaluasi secara real-time. Pembelajaran Berbasis Konteks: Melalui praktik langsung dalam menyusun dan menggunakan kosakata slang dalam percakapan, peserta dapat lebih memahami penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti: Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi teknologi secara mandiri. Keterbatasan waktu untuk pendalaman materi menyebabkan beberapa peserta masih membutuhkan latihan tambahan.
3. Analisis Hasil Post-Test Setelah dilakukan post-test menggunakan platform Mentimeter dengan pertanyaan terbuka, hasil menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dibandingkan dengan pre-test. Sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan dengan lebih baik dan menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terkait materi yang telah diajarkan. Beberapa poin penting yang diperoleh dari analisis post-test adalah: Peningkatan Pemahaman: Mayoritas peserta menunjukkan peningkatan dalam memahami kosakata dan struktur bahasa Inggris yang diajarkan. Penggunaan Bahasa dalam Konteks: Peserta lebih percaya diri dalam menggunakan kosakata slang dalam percakapan sehari-hari. Respon Positif terhadap Metode Pembelajaran: Peserta merasa lebih terbantu dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki, seperti perlunya latihan.





Gambar 8. Pelaksanaan Pengabdian

## KESIMPULAN

Dari hasil dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Metode kolaboratif yang diterapkan dalam workshop berhasil meningkatkan keterlibatan peserta serta membantu mereka dalam memahami dan menguasai kosakata baru. Selain itu, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penggunaan kosakata dalam konteks komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu untuk pendalaman materi dan perbedaan tingkat pemahaman antar peserta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burston, J. (2015). Review of mobile-assisted language learning research in 2000–2012. *ReCALL*, 27(1), 4-20.
- Godwin-Jones, R. (2018). Second language vocabulary learning with digital technology. *Language Learning & Technology*, 22(1), 4-25.
- Kukulska-Hulme, A., & Shield, L. (2008). An overview of mobile assisted language learning: From content delivery to supported collaboration and interaction. *ReCALL*, 20(3), 271-289.
- Rahmawati, F., & Hidayat, D. (2020). Efektivitas penggunaan aplikasi mobile learning dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 8(2), 112-124.

- Stockwell, G. (2012). Mobile-assisted language learning. In M. Thomas, H. Reinders, & M. Warschauer (Eds.), *Contemporary computer-assisted language learning* (pp. 201-216). London: Bloomsbury Publishing.
- Suryani, A. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 45-58.
- Warschauer, M. (2004). Technological change and the future of CALL. In S. Fotos & C. Browne (Eds.), *New perspectives on CALL for second language classrooms* (pp. 15-26). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Zhao, Y., & Lai, C. (2022). Gamification in language learning: A review of empirical studies. *Educational Technology Research and Development*, 70(2), 213-234.  
<https://tirto.id/aplikasi-belajar-bahasa-inggris-terbaik-g6TB>